

ANALISIS PELESTARIAN WARISAN BUDAYA CINA BENTENG MELALUI MUSEUM BENTENG HERITAGE KOTA TANGERANG

Clarista Pundarika ^{a*)}, Roozana Maria Ritonga ^{a)}

^{a)} Universitas Bunda Mulia, Tangerang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: s19220124@student.ubm.ac.id

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 10 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.195>

Abstrak. Di balik hiruk pikuk Kota Tangerang yang terus berkembang, tersimpan warisan budaya yang nyaris terlupakan, yaitu identitas komunitas Cina Benteng, sebuah kelompok peranakan Tionghoa yang telah berakulturasi dengan masyarakat lokal sejak abad ke-17. Museum Benteng Heritage hadir sebagai museum peranakan Tionghoa pertama di Indonesia yang berdiri kokoh di kawasan Pasar Lama, menjadi salah satu benteng terakhir bagi keberlangsungan budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian warisan budaya Cina Benteng yang dilakukan oleh Museum Benteng Heritage, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi beserta strategi penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pendiri museum, budayawan Cina Benteng, pemandu museum, dan wisatawan yang dipilih secara purposive, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Benteng Heritage menjalankan pelestarian budaya secara aktif dan menyeluruh, mencakup pelestarian fisik bangunan cagar budaya, pengelolaan koleksi artefak, penyajian narasi sejarah melalui tur interaktif, penyelenggaraan program budaya, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi. Di sisi lain, museum menghadapi tantangan nyata berupa kondisi kawasan yang kurang mendukung kenyamanan wisata, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat sekitar, keterbatasan promosi kepada generasi muda, serta ketergantungan pengelolaan pada satu individu. Penelitian ini menegaskan bahwa museum berperan sebagai ruang hidup yang terus berjuang mewariskan identitas budaya. Keberlanjutannya membutuhkan kolaborasi nyata antara pengelola museum, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan masyarakat.

Kata Kunci: Museum Benteng Heritage; Cina Benteng; Pelestarian Warisan Budaya; Pariwisata Budaya.

ANALYSIS OF CINA BENTENG CULTURAL HERITAGE PRESERVATION THROUGH MUSEUM BENTENG HERITAGE TANGERANG CITY

Abstract. Beneath the rapid development of Tangerang City lies a cultural heritage on the verge of being forgotten: the identity of the Cina Benteng community, a Chinese Peranakan group that has acculturated with local society since the 17th century. Museum Benteng Heritage stands as the first Chinese Peranakan museum in Indonesia, located in the Pasar Lama area, serving as one of the last bastions for the survival of this culture. This study aims to analyze the cultural heritage preservation efforts undertaken by Museum Benteng Heritage, while identifying the challenges faced and their respective mitigation strategies. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews, direct observation, and documentation. Informants include the museum founder, Cina Benteng cultural experts, museum guides, and tourists selected through purposive sampling, with data validity tested via source triangulation. The results indicate that Museum Benteng Heritage actively and comprehensively implements cultural preservation, encompassing the physical conservation of historic heritage buildings, artifact collection management as a living cultural documentation center, historical narrative presentation through interactive tours, community-engaged cultural programs, and the utilization of digital technology as an educational medium. Conversely, the museum faces real challenges, including area conditions that do not fully support cultural tourism comfort, low awareness among some local community members, limited promotional reach to the younger generation, and managerial dependence on a single individual. This study confirms that museums are living spaces continuously striving to pass down cultural identity. Its sustainability requires genuine collaboration between museum management, local government, cultural communities, and society.

Keywords: Museum Benteng Heritage; Cina Benteng; Cultural Heritage Preservation; Cultural Tourism.

I. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat yang mencerminkan nilai, sejarah, tradisi, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan

masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan berbagai warisan budaya menghadapi tantangan berupa menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal dan melestarikannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan agar warisan budaya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. UNESCO menjelaskan bahwa warisan budaya terdiri atas warisan budaya berwujud (tangible cultural heritage) dan warisan budaya tak berwujud (intangible cultural heritage) yang mencerminkan identitas, nilai, dan kepercayaan suatu masyarakat (Wardhani et al., 2025).

Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis penting di Indonesia adalah budaya Cina Benteng yang berkembang di Kota Tangerang. Masyarakat Cina Benteng merupakan komunitas Tionghoa yang telah menetap di wilayah Tangerang sejak abad ke-16 dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan komunitas Tionghoa di daerah lain di Indonesia. Keunikan tersebut terlihat dari proses akulturasi yang kuat antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal, khususnya budaya Betawi dan Sunda, yang tercermin dalam bahasa, kuliner, tradisi, serta kehidupan sosial masyarakatnya (Kumala et al., 2022; Syahrial & Kabul, 2023). Hingga saat ini, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan berbagai tradisi budaya seperti ritual pernikahan, kegiatan peribadatan, upacara kematian, serta berbagai perayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Kumala et al., 2021).

Meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, keberlanjutan budaya Cina Benteng menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal berpotensi menyebabkan menurunnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang terstruktur dan berkelanjutan, warisan budaya dapat kehilangan fungsi sosial maupun nilai edukatifnya dalam kehidupan masyarakat (Harahap et al., 2025). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik terhadap artefak budaya, tetapi juga mencakup upaya pewarisan pengetahuan, nilai, dan makna budaya kepada masyarakat melalui berbagai media pendidikan dan lembaga budaya.

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pelestarian sekaligus pendidikan budaya adalah museum. International Council of Museums (ICOM) mendefinisikan museum sebagai lembaga permanen yang melayani masyarakat melalui kegiatan penelitian, pengumpulan, pelestarian, interpretasi, dan pameran warisan budaya untuk tujuan pendidikan, pembelajaran, serta rekreasi (Adiati & Prasodjo, 2025). Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah, museum juga berperan sebagai media edukasi yang mampu menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan sejarah masa lalu. Melalui penyajian koleksi yang informatif dan interaktif, museum dapat menjadi ruang pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya (Prianti & Suyadnya, 2022).

Salah satu museum yang secara aktif berperan dalam pelestarian budaya Cina Benteng adalah Museum Benteng Heritage. Museum ini didirikan sebagai museum swasta yang berfokus pada pelestarian sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. Museum Benteng Heritage tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang memperkenalkan sejarah, tradisi, serta nilai-nilai budaya Cina Benteng kepada masyarakat luas. Melalui koleksi, pameran, kegiatan edukatif, dan penyampaian informasi budaya kepada pengunjung, museum berupaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

TABEL 1. DATA PENGUNJUNG MUSEUM BENTENG HERITAGE 2026

Bulan	Dewasa	Anak - Anak	Jumlah	WNA	Total Januari - April
Januari	189	66	255	16	904
Februari	238	56	294		
Maret	124	11	135		
April	75	129	204		

Sumber : Data Internal Museum Benteng Heritage (2026)

Berdasarkan data jumlah pengunjung Museum Benteng Heritage periode Januari hingga April 2026, tercatat total kunjungan sebanyak 904 pengunjung yang terdiri atas wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Fluktuasi jumlah kunjungan dari bulan ke bulan mengindikasikan perlunya upaya pengelolaan dan pengembangan museum secara berkelanjutan agar fungsi edukasi dan pelestarian budaya dapat berjalan secara optimal (Museum Benteng Heritage, 2025). Dalam konteks pariwisata, wisatawan modern cenderung mencari pengalaman autentik yang memiliki keterkaitan langsung dengan budaya lokal, sehingga keberadaan museum sebagai destinasi wisata budaya menjadi semakin relevan (Sofiani, Yulius, & Hardjasa, 2024; Angita & Ritonga, 2025). Wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan sementara ke luar lingkungan tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, edukasi, maupun kepentingan lainnya (Ritonga, 2019).

Perkembangan museum pada era digital menuntut museum untuk mampu menarik minat masyarakat berkunjung, terutama generasi muda. Museum tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman berkunjung yang menarik, interaktif, dan relevan sehingga mampu meningkatkan minat generasi muda untuk mengenal serta mengapresiasi warisan budaya (Ritonga & Murdana, 2023). Di era Society 5.0, pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung upaya pelestarian budaya melalui penyebaran informasi dan peningkatan aksesibilitas, sehingga museum perlu terus beradaptasi agar fungsi edukasi dan pelestarian yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Ritonga, Halim, & Subronto, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa keberhasilan museum dalam melestarikan budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjaga koleksi, tetapi juga oleh keberhasilannya mengintegrasikan pelestarian dengan inovasi dan pemberdayaan masyarakat (Susilawaty, Armawi, Fitriyani, & Kaelan, 2025; Cipparrone, et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada institusi berskala besar, sementara penelitian mengenai museum berbasis komunitas yang berperan dalam melestarikan warisan budaya kelompok etnis lokal, khususnya budaya Cina Benteng di Kota Tangerang, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian warisan budaya Cina Benteng yang dilakukan oleh Museum Benteng Heritage, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi beserta strategi penanganannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan fenomena pelestarian warisan budaya Cina Benteng secara mendalam di Museum Benteng Heritage, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Sementara itu, Creswell dan Poth dalam Astawa, Wirata, Sulandari, Suargita, & Junaedy (2025) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia dalam kondisi alami dengan menekankan pada makna, interpretasi, serta pengalaman subjektif individu maupun kelompok.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Wijaya, Lubis, Siregar, & Batubara, 2025). Informan penelitian terdiri dari enam individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terkait pelestarian warisan budaya Cina Benteng melalui Museum Benteng Heritage.

TABEL 2. DATA INFORMAN PENELITIAN

No.	Kode	Jabatan / Peran	Kategori Informan
1	UH	Pendiri & Pengelola Museum Benteng Heritage	Informan Kunci
2	HL	Budayawan Cina Benteng & Ahli WBTB Kota Tangerang	Informan Utama
3	D	Pemandu Museum Benteng Heritage	Informan Pendukung
4	W1	Wisatawan, Mahasiswa, 23 tahun	Informan Pendukung
5	W2	Wisatawan, Karyawan Swasta, 31 tahun	Informan Pendukung
6	W3	Wisatawan, Pelajar, 18 tahun	Informan Pendukung

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam sekaligus tetap menjaga fokus pembahasan sesuai tujuan penelitian (Astawa, Wirata, Sulandari, Suargita, & Junaedy, 2025). Observasi dilakukan secara langsung di Museum Benteng Heritage untuk mengamati kondisi lingkungan museum, aktivitas pengunjung, dan proses penyampaian informasi budaya oleh pemandu museum (Nartin, et al., 2024). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto, arsip, data pengunjung, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Kasliyanto, et al., 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022), yang mencakup empat tahapan: (1) Data Collection, yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Data Reduction, yaitu memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian; (3) Data Display, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif; dan (4) Conclusion Drawing/Verification, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai kelompok informan yang memiliki perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti (Arianto, 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Museum Benteng Heritage

Museum Benteng Heritage merupakan museum budaya yang berlokasi di Jalan Cilame, kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang. Museum ini didirikan oleh Udaya Halim sebagai museum peranakan Tionghoa pertama di Indonesia yang menempati bangunan berusia lebih dari 300 tahun. Museum secara resmi dibuka pada tanggal 11 November 2011 dengan nuansa angka satu yang menjadi simbol historis bagi masyarakat Tionghoa di Tangerang, dan konsep peresmian ini berhasil memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI). Museum menyimpan ratusan koleksi yang mencakup artefak kehidupan masyarakat Cina Benteng, mulai dari peralatan rumah tangga tradisional, furnitur kuno, foto bersejarah, perlengkapan ritual, alat musik Gambang Kromong, hingga benda-benda yang mencerminkan proses akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal Tangerang. Museum beroperasi setiap hari Selasa hingga Minggu pukul 10.00-17.00 WIB dengan tiket masuk Rp. 30.000 per orang.

B. Upaya Pelestarian Warisan Budaya Cina Benteng

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sumber dari enam informan, Museum Benteng Heritage menjalankan berbagai upaya pelestarian warisan budaya Cina Benteng secara aktif dan berkelanjutan. Upaya pelestarian yang dilakukan mencakup pelestarian budaya berwujud (tangible) dan tak berwujud (intangible) yang berjalan secara berdampingan, sehingga pelestarian yang dilakukan museum bersifat lebih hidup, dinamis, dan relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini.

1. Restorasi dan Pemeliharaan Bangunan Cagar Budaya

Salah satu bentuk pelestarian paling mendasar yang dilakukan Museum Benteng Heritage adalah menjaga keberadaan bangunan bersejarah yang diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-17. Proses restorasi dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli dan karakter historis bangunan tanpa perubahan modern yang dapat mengurangi nilai sejarahnya. Pendiri museum menegaskan bahwa setiap bagian bangunan memiliki nilai sejarah dan cerita tersendiri sehingga tidak dapat diubah secara sembarangan. Temuan ini sejalan dengan konsep tangible cultural heritage yang menegaskan bahwa bangunan bersejarah, situs budaya, dan artefak fisik merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga keaslian serta keberlanjutannya (Wardhani, et al., 2025). Bangunan museum berfungsi bukan hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai media yang menyimpan memori sejarah dan identitas budaya masyarakat Cina Benteng.

2. Pengelolaan Koleksi Artefak sebagai Database Budaya

Museum Benteng Heritage memiliki ratusan koleksi yang disusun berdasarkan alur cerita agar mudah dipahami pengunjung dalam durasi kunjungan sekitar 40-60 menit. Bapak HL selaku budayawan menegaskan bahwa koleksi merupakan 'data budaya' karena tanpa data, sejarah tidak dapat dibuktikan maupun diwariskan kepada generasi berikutnya. Keunikan koleksi museum terletak pada sifatnya yang dinamis; ada yang bersifat tetap (Paten Mati) dan ada yang mobile sesuai kebutuhan, membuat museum terasa lebih hidup dibandingkan museum konvensional. Pengelolaan koleksi yang terstruktur ini sejalan dengan definisi ICOM (2022) dalam Adiati & Prasodjo (2025) yang menegaskan bahwa tugas utama museum adalah meneliti, mengumpulkan, menjaga, menjelaskan, dan memamerkan warisan budaya agar dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat.

3. Penyajian Narasi Budaya melalui Tur Interaktif

Upaya pelestarian budaya yang paling langsung dirasakan pengunjung adalah penyajian narasi budaya melalui tur yang dipandu pemandu museum. Pemandu tidak hanya menyampaikan fakta sejarah secara kaku, tetapi juga menghubungkan cerita-cerita budaya dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa yang ringkas dan informatif agar pengunjung dari berbagai usia dapat memahaminya. Museum juga menyediakan QR code pada setiap koleksi untuk memudahkan akses informasi tambahan secara mandiri. Pendekatan ini mencerminkan konsep immersive storytelling yang dikemukakan Cipparrone, et al. (2025), bahwa pendekatan museum yang adaptif dan berpusat pada manusia mampu memperkuat keterlibatan emosional pengunjung serta mendorong eksplorasi mandiri terhadap warisan budaya.

4. Penyelenggaraan Program dan Acara Budaya

Museum Benteng Heritage secara aktif menghidupkan budaya Cina Benteng melalui berbagai program dan acara budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti Festival Cabe (penerima rekor MURI), Festival Peh Cun, Festival Bambu, Cap Go Meh, Cap Sa Meh, Festival Kebaya, serta upaya menghidupkan kembali kesenian Gambang Kromong. Museum telah berkembang menjadi community center, yaitu ruang berkumpul masyarakat untuk bersama-sama merayakan budaya. Penyelenggaraan program budaya ini mencerminkan pandangan Prakoso (2024) bahwa aktivitas seni, tradisi, dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wisata budaya, selaras dengan Talib & Sunarti (2021) bahwa pariwisata budaya dapat diwujudkan melalui festival budaya sebagai bentuk pelestarian yang dinamis.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pelestarian

Museum Benteng Heritage memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya. Museum menyediakan QR code pada berbagai koleksi agar pengunjung dapat mengakses informasi tambahan secara mandiri, dan mendokumentasikan konten webinar budaya serta diskusi sejarah melalui kanal YouTube museum sehingga informasi mengenai budaya Cina Benteng dapat diakses masyarakat luas. Ke depannya, museum berencana mengembangkan konten digital bilingual (Indonesia, Inggris, dan Mandarin). Langkah ini sejalan dengan temuan Cipparrone, et al. (2025) bahwa integrasi teknologi digital

dalam museum mampu memperluas akses terhadap pengetahuan budaya dan mendemokratisasi proses pembelajaran budaya. Temuan serupa dikemukakan Susilawaty, et al. (2025) bahwa pemanfaatan media sosial dan platform digital secara aktif mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap konten budaya sekaligus memperluas jangkauan edukasi museum.

6. Pelestarian Kawasan Heritage Pasar Lama

Museum Benteng Heritage tidak hanya berfokus pada bangunan dan koleksinya, tetapi juga berupaya melestarikan kawasan heritage Pasar Lama secara lebih luas, yakni dengan melindungi dan menarasikan empat titik heritage utama: Masjid Kali Pasir, Klenteng Boen Tek Bio, Rumah Burung, dan Museum Benteng Heritage. Keempat lokasi ini memiliki hubungan sejarah yang kuat sebagai simbol kehidupan masyarakat multietnis di bantaran Sungai Cisadane yang mencerminkan nilai toleransi dan akulturasi antarbudaya yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Pendekatan pelestarian kawasan ini selaras dengan Angita & Ritonga (2025) yang menemukan bahwa museum dapat berperan efektif sebagai destinasi wisata edukasi melalui pendekatan visual, naratif, dan interaktif. Geçikli, et al. (2024) menambahkan bahwa kajian pariwisata warisan budaya saat ini bergeser menuju pengelolaan berkelanjutan yang menekankan konservasi dan partisipasi masyarakat lokal.

C. Kendala yang Dihadapi Museum Benteng Heritage

Pelaksanaan pelestarian budaya di Museum Benteng Heritage tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil triangulasi sumber dari berbagai kelompok informan, ditemukan empat kendala utama yang masih dihadapi dalam menjalankan program dan kegiatan pelestarian warisan budaya Cina Benteng.

1. Aksesibilitas Fisik dan Kondisi Kawasan Pasar Lama

Kendala paling dominan yang secara konsisten disampaikan oleh seluruh kelompok informan adalah kondisi aksesibilitas fisik menuju museum yang sangat tidak ramah wisatawan. Lokasi museum di tengah kawasan Pasar Lama yang aktif beroperasi mengakibatkan jalan menuju museum kerap dipadati pedagang kaki lima. Tidak ada papan petunjuk arah di pintu masuk kawasan maupun di sepanjang jalur menuju museum, menyulitkan wisatawan baru. Fasilitas parkir juga terbatas; bus pariwisata harus berhenti di Jalan Kalipasir yang berada lebih jauh dari lokasi museum. Temuan ini selaras dengan World Tourism Organization (2019) yang menegaskan bahwa faktor transportasi, infrastruktur, dan kondisi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas serta nilai suatu destinasi wisata bagi wisatawan.

2. Kondisi Sosial dan Rendahnya Dukungan Masyarakat

Kendala berikutnya berasal dari kondisi sosial di lingkungan sekitar kawasan Pasar Lama yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya iklim pariwisata budaya yang kondusif. Masih ditemukan praktik getok harga hingga tindakan intimidatif terhadap wisatawan. Harris dalam Usmaedi, et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai unsur utama pendukungnya. Dalam menghadapi kondisi tersebut, museum berfokus pada penciptaan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung guna mendorong loyalitas kunjungan, selaras dengan Talib & Sunarti (2021) bahwa strategi pelestarian yang efektif memerlukan pendekatan yang konsisten dan berorientasi pada penguatan citra destinasi yang autentik.

3. Keterbatasan Promosi dan Jangkauan ke Generasi Muda

Keterbatasan promosi dan rendahnya jangkauan museum kepada generasi muda menjadi tantangan yang cukup signifikan mengingat generasi muda merupakan kelompok yang akan berperan sebagai penerus warisan budaya di masa mendatang. Bahkan sebagian masyarakat Kota Tangerang sendiri belum mengetahui keberadaan Museum Benteng Heritage. Ritonga & Murdana (2023) menyatakan bahwa kelompok usia muda merupakan salah satu segmen dengan tingkat kunjungan museum yang relatif rendah, sehingga museum perlu menghadirkan inovasi yang sesuai perkembangan zaman. Selain itu, Ritonga, Halim, & Subronto (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut museum untuk terus beradaptasi agar fungsi edukasi dan pelestarian tetap relevan. Berbagai usulan dari informan mencakup pengembangan QR code bilingual, peningkatan konten media sosial, serta kerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana direkomendasikan Angita & Ritonga (2025).

4. Ketergantungan pada Satu Individu dan Ancaman Keberlanjutan

Kendala yang paling mengancam keberlanjutan jangka panjang Museum Benteng Heritage adalah ketergantungan pengelolaan pada sosok pendiri tunggal. Bapak HL selaku budayawan menyatakan bahwa tanpa regenerasi kepemimpinan yang terencana maupun pengukuhan formal oleh pemerintah, nasib museum sangat bergantung pada kondisi satu individu. Temuan ini relevan dengan peringatan Harahap, et al. (2025) bahwa tanpa upaya pelestarian yang terstruktur dan sistematis, mencakup kepastian kelembagaan dan regenerasi kepemimpinan, warisan budaya berpotensi kehilangan fungsi sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada upaya museum secara mandiri, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah, penguatan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan komunitas budaya, serta formalisasi legalitas yang lebih kuat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Museum Benteng Heritage telah melaksanakan berbagai upaya pelestarian warisan budaya Cina Benteng secara aktif melalui pelestarian budaya berwujud maupun tidak berwujud. Upaya tersebut diwujudkan melalui restorasi dan pemeliharaan bangunan cagar budaya berusia lebih dari 300 tahun, pengelolaan koleksi artefak sebagai database budaya, penyajian narasi sejarah melalui tur interaktif, penyelenggaraan berbagai program dan acara

budaya, pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi, serta pelestarian kawasan heritage Pasar Lama secara terintegrasi. Keberadaan museum turut berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Cina Benteng agar tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi masa kini maupun mendatang. Museum Benteng Heritage masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pelestarian, meliputi keterbatasan aksesibilitas fisik menuju museum, kondisi lingkungan kawasan Pasar Lama yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas wisata budaya, rendahnya kesadaran masyarakat sekitar, keterbatasan promosi kepada generasi muda, serta ketergantungan pengelolaan pada satu individu sebagai ancaman keberlanjutan yang perlu segera diatasi melalui dukungan pemerintah dan penguatan kelembagaan. Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran disampaikan kepada pihak terkait. Bagi pengelola Museum Benteng Heritage, disarankan untuk meningkatkan promosi digital melalui pengelolaan media sosial yang lebih aktif dan konsisten, mengembangkan QR code bilingual yang dilengkapi konten visual menarik, serta memperluas kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya. Bagi Pemerintah Kota Tangerang, diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar melalui perbaikan lingkungan kawasan Pasar Lama, penyediaan papan petunjuk arah, pengelolaan sampah, serta pengintegrasian Museum Benteng Heritage dalam program pengembangan pariwisata budaya daerah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan mixed methods serta mengkaji efektivitas pemanfaatan teknologi digital dan persepsi generasi muda terhadap budaya lokal secara lebih mendalam.

V. REFERENSI

- Adiati, A. F., & Prasodjo, T. (2025). Museum sebagai ruang sosial: Pengelolaan berbasis komunitas di Museum Purbakala Bumiayu. *PURBAWIDYA*, 381.
- Angita, D. P., & Ritonga, R. M. (2025). Pemanfaatan Museum Mandiri sebagai wisata edukasi pembelajaran sejarah perbankan Indonesia untuk pelajar dan mahasiswa. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8969.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Arianto, H. R., & Winata, S. (2022). Perancangan ruang sosial berbasis budaya Cina Benteng sebagai generator baru Pecinan Pasar Lama Tangerang. *Jurnal STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 1244.
- Astawa, I. W., Wirata, G., Sulandari, S., Suargita, I. N., & Junaedy, I. K. (2025). *Buku referensi metode penelitian*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Chaniago, S. W., & Tashandra, N. (2023, January 13). Sejarah Museum Benteng Heritage, museum Tionghoa pertama di Indonesia. *Kompas.com*. <https://travel.kompas.com>
- Cipparrone, A., Elbasheer, M., Longo, F., Mirabelli, G., Nicoletti, L., & Solina, V. (2025). Integrating Industry 4.0/5.0 technologies for accessible and engaging museum experiences. *Procedia Computer Science*, 3228-3233.
- Geçikli, R. M., Turan, O., Lachytova, L., Dagli, E., Kasalak, M. A., Ugur, S. B., & Guven, Y. (2024). Cultural heritage tourism and sustainability. *MDPI*, 2.
- Harahap, D. A., Wibowo, T. T., Rivaldi, A., Astari, N., Bara, F. A., & Windari, S. (2025). Peran Museum Negeri Medan dalam pelestarian warisan budaya multietnis di Sumatera Utara. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 215.
- Kasliyanto, Puspa, R., Rauf, A., Darmawanti, S., Jani, P. M., & Susanto, D. A. (2025). *Metode penelitian & pengembangan*. Yogyakarta: Edu Akademi.
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Suratminto, L. (2022). Aspek sejarah dan budaya Cina Benteng pada variasi toponim Sewan. *Jurnal Bastrindo*, 99.
- Kumala, S. A., Multamia, & Lauder, R. (2021). Makna toponim di Tangerang sebagai representasi keberadaan etnis Cina Benteng: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 305.
- Maulida, L. T., Anwar, R. K., & Rukmana, E. N. (2025). Manajemen koleksi di Museum Sri Baduga sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 4.
- Museum Benteng Heritage. (2025). <https://bentengheritage.com/>
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W., & Eliyah. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Prakoso, A. A. (2024). Konsep dan penerapan ruang wisata budaya. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, 30.
- Prianti, D. D., & Suyadnya, I. W. (2022). Decolonising museum practice in a postcolonial nation: Museum's visual order as the work of representation in constructing colonial memory. *Open Cultural Studies*, 229.
- Rachmawati, N., & Putra, A. P. (2024). Sejarah terbentuknya Pasar Lama Kota Tangerang. *DEWARUCI Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 2.
- Ritonga, R. M. (2019). Pengembangan wisata warisan budaya sebagai daya tarik Kota Tangerang. *Open Journal Systems*, 2249.
- Ritonga, R. M., & Murdana, I. M. (2023). Mengenal Museum Anti-Kolonialisme Multatuli sebagai daya tarik wisata bagi generasi muda di Kabupaten Lebak, Banten. *Journal of Responsible Tourism*, 196.
- Ritonga, R. M., Halim, R. P., & Subronto, N. M. (2026). Kendala dan tantangan Museum Batik TMII dalam pelestarian budaya di era digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4133.

- Ristawati, R., Salman, R., Fitriany, S. A., & Taskesen, S. (2025). Constitutional protection of cultural heritage in Indonesia: The role of museums in preserving national identity and public welfare. *Sriwijaya Law Review*, 49.
- Sofiani, Yulius, K. G., & Hardjasa, G. E. (2024). Analisis potensi wisata budaya Desa Wisata Besani, gerbang akulturasi Jawa-Tiongkok di Kabupaten Batang. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5651.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Yogyakarta: Alfabeta Bandung.
- Susilawaty, Y., Armawi, A., Fitriyari, P. D., & Kaelan. (2025). The role of the Galeri Nasional Indonesia in fostering cultural resilience. *Journal of Open Innovation: Technology, Market*, 11.
- Syahrial, & Kabul, A. R. (2023). Strategi pemertahanan seni tradisi Barongsai pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang. *Jurnal Senirupa Warna (JSRW)*, 191.
- Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal sebagai upaya pengembangan pariwisata budaya (sebuah analisis teoritis). *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 6.
- Usmaedi, Lansiw, M. A., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Cultural heritage preservation through community engagement: A new paradigm for social sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 51.
- Wardhani, W. N., Koondoko, Y. Y., Astuti, I. P., Juniarta, P. P., Novianto, U., Fatimah, A., & Wijanto. (2025). *Pariwisata heritage di Indonesia: Menjelajahi warisan budaya Nusantara*. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A., Siregar, M. N., & Batubara, A. A. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait. *Jurnal Edukatif*, 271.
- World Tourism Organization. (2019). *UNWTO tourism definitions*. Spain: World Tourism Organization (UNWTO).